

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan mengembangkan aspek-aspek manusia baik biologi maupun psikologi. Aspek biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami proses perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek psikologis manusia melalui pendidikan dicoba untuk didewasakan, dikembangkan dan disadarkan. Proses penyadaran dan pendewasaan dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari diri manusia, yaitu kejiwaan dan kerohanian.² Dua elemen ini sangat penting dalam membina moralitas pada pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan emosional yang mencakup aspek kejiwaan serta memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek religi kehormatan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat serta aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 78

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. X: Jakarta: Raja Grafindo Rajawali Press, 2012), hal. 15

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta berperan meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun secara batin. Mengingat tujuan utama pendidikan ialah mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang, sehingga terjadi suatu hubungan baik antara masing-masing kecakapan yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, guru adalah salah satu komponen utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Tugas dan peran guru agama tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin terciptanya dan terbinanya persiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercemar dari potret diri para manusia guru masa kini.

Tugas dan peran guru begitu penting, mengingat krisis emosional dan spiritual yang menimpa Indonesia saat ini. Banyak diberitakan di beberapa media massa tentang kasus tawuran, mungkin kata tersebut sering kita dengar dan baca di media massa. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, membunuh, dan lain-lain). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar atau massal merupakan hal yang sudah terlalu

sering kita saksikan, bahkan cenderung di anggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa ditingkat SMA/MA.

Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pendidikan, sebab pendidikan sekarang ini lebih cenderung mengutamakan kognitif anak, dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Peserta didik lebih sering diperhatikan pada aspek IQ, namun tidak pada aspek EQ (*Emotional Qoutient*). Peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyongsong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20 %. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor –faktor lain yang disebut kecerdasan emosi.⁴ Dengan demikia, pendidikan di Indonesia kurang memperhatikan aspek emosi pada peserta didik.

Kecerdasan emosional tidaklah ditentukan sejak lahir, melainkan dapat di pupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orang tuannya, keluarga juga sangat berperan dalam membentuk peribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak.

⁴ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Penerbit : Ar-Rruz Media 2012), hal 159.

Kecerdasan emosional sangat penting di dibangun di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata tidak di dasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa, terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja. Ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak. dengan demikian perlunya guru dalam menjalankan perannya untuk mengembangkan kecerdasan emosional di sekolah.

Menurut Nggermanto Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, memotivasi diri, empati, memahami perasaan orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.⁵ Menurut Nur, Kecerdasan Emosional memberi seseorang kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.⁶ Maka kecerdasan emosional merupakan kemampuan pada peserta didik untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi diri sendiri dan emosi orang lain yang ada disekitarnya.

Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara

⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*. (Bandung: Nuansa. 2005), hal. 98

⁶ Iffatin nur, *Kecerdasan Spiritual dan Emosional di sajikan dalam jurnal dinamika penelitian* (STAIN tulungagung edisi 1 juli 2007), hal. 22

produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan agama islam (PAI). Peran guru PAI sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya di sekolah. Guru PAI memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dalam pendidikan di sekolah, guru PAI berperan dalam mendidik anak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar menjalankan nilai-nilai agama didalam kehidupannya serta mendidik anak agar anak berbudi pekerti luhur. Guru harus menjadi tauladan, membentuk kepribadian anak harus dilakukan secara terus-menerus karena secara tidak langsung anak-anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru melalui pembiasaan, pada diri anak itu harus ditanamkan bukan diajarkan, karena akan berbeda ketika anak hanya diajarkan dengan anak-anak harus ditanamkan moral dan nilai-nilai yang berlandaskan pada pendidikan agama (kecerdasan spiritual).

Pentingnya kecerdasan spiritual dikembangkan pada peserta didik mengingat persoalan yang muncul pada dewasa ini adalah krisis spiritualitas pada diri anak dan remaja. Tak jarang kita melihat adanya kriminalitas yang dilakukan anak-anak seperti perampokan, perjudian, tawuran antar sekolah, pembunuhan, kecanduan narkoba dan lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi

anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Mengingat potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan agar mereka mempunyai arahan dan tujuan dalam hidupnya, maka pengembangan kecerdasan spiritual bagi siswa sangat diperlukan. Pengembangan kecerdasan spiritual dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama Islam dengan kepribadian Islami dan berakhlakul karimah.

Menurut Nur, Kecerdasan spiritual (SQ) dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan atau sincerity (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan akhlakul karimah.⁷ Maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif seperti *istiqomah*, *tawadhu*, *tawakkal*, *ikhlas*, *kaffah*, *tawazun*, dan *ihsan* yang bersatu dalam kesatuan akhlakul karimah.

Pergolakan emosi dan spiritual yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam faktor pendukung dan penghambat, seperti lingkungan

⁷ Iffatin nur, *Kecerdasan Spiritual ...*, hal. 56

tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya perilaku kurang baik bahkan kriminal. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi dan spiritual yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya.

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua pihak untuk dapat hidup bermasyarakat termasuk di dalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial, dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses didalam hidup seperti yang diharapkan. Pada aspek spiritual, memberi kemampuan pada peserta didik untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain. Karena membuat seorang mampu menyadari siapa kira sesungguhnya dan bagaimana memberi makna terhadap hidup kita. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup dan mengajak seseorang untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan (*being values*).

Bagi seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, aspek emosional dan spiritual merupakan aspek yang harus dimiliki yang memedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah

sumber inspirasi dan emosional sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.

SMK sudah sejak lama merupakan sekolah yang identik dengan pencetak para orang-orang yang handal di dunia kerja. Namun juga identik sebagai pusat sekolah anak yang nakal karena kebanyakan siswanya laki-laki. SMK Islam 2 Durenan Trenggalek adalah sekolah yang berorientasi pada bidang kejuruan, pengetahuan umum, dan sangat menekankan siswa pada aspek kereligiusan. sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang memiliki beberapa program yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didiknya yaitu pembiasaan berakhlaqul karimah dan pembiasaan beribadah wajib maupun sunnah.⁸

Dari hasil paparan tersebut tidak semua peserta didik memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik. Berdasarkan hasil laporan yang terjadi di lapangan masih ada sebagian peserta didik SMK Islam 1 Durenan yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Misalnya bolos sekolah, bolos sholat dhuha, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan ibu/bapak guru, tidak menghormati yang lebih tua dan lain-lain.⁹

Penyebabnya ada dari berbagai faktor diantaranya adalah faktor keluarga, misalnya mereka dari keluarga yang tidak lengkap dirumah,

⁸ Observasi Peneliti pada 08 Februari 2022

⁹ Wawancara Peneliti bersama guru PAI SMK Islam 2 Durenan pada 08 Februari 2022

tinggal bersama neneknya saja, ibunya saja atau ayahnya saja karena orangtuanya ada yang bekerja merantau, jadi mereka tidak terawasi dengan baik kegiatan belajarnya, atau bahkan mereka berasal dari keluarga yang *broken home*. Adanya faktor lingkungan, disini para peserta didik bergaul dengan teman-teman yang tidak berpendidikan yang cenderung memiliki perilaku yang kurang baik.¹⁰ Beberapa permasalahan tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk mengetahui aspek-aspek Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan dan peran guru PAI dalam mengembangkannya.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah, penelitian ini fokus pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual sekolah kejuruan berbasis Islam, dimana dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, guru PAI di sekolah tersebut menerapkan sebagai berikut: (1) Berinteraksi dengan baik antar teman sebaya, lebih muda maupun yang lebih tua; (2) Memilih metode belajar yang tepat; (3) Memberikan motivasi; (4) Mengajarkan kedisiplinan. Sedangkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru PAI di sekolah tersebut menerapkan sebagai berikut: (1) sholat Dhuha berjamaah; (2) Membaca Al-Qur'an satu juz per kelas; (3) Membaca Tahlil.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang ditingkatkan dalam pembelajaran agama Islam, peran guru agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, serta faktor

¹⁰ Wawancara Peneliti bersama guru PAI SMK Islam 2 Durenan pada 08 Februari 2022

pendukung dan penghambatnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan. Oleh karena itu, penulis tertarik mengambil judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja aspek kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran agama Islam di SMK Islam 2 Durenan?
2. Bagaimana peran guru agama Islam SMK Islam 2 Durenan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang ditingkatkan dalam pembelajaran agama Islam di SMK Islam 2 Durenan.
2. Untuk mengetahui peran guru agama Islam SMK Islam 2 Durenan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa, khususnya kajian pendidikan dalam pendidikan agama Islam (PAI).

2. Secara Praktis

- a. Bagi Perguruan Tinggi UIN Satu Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh UIN Satu Tulungagung, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam kajian pendidikan agama Islam.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

- c. Bagi peneliti

Merupakan pengalaman yang berharga dan menambah hazanah

ilmu pengetahuan, terutama dalam hal pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam kajian pendidikan agama Islam.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam kajian pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah.

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran dalam bahasa Inggris *role* artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugas.¹¹ Guru adalah sebuah profesi, oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Walaupun guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan.¹² Dengan demikian peran guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas belajar dan pembelajaran pada peserta didik.

b. Kecerdasan Emosional

¹¹ Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 165

¹² Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (UIN-MALIKI Press, 2010), hal. 56

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, memotivasi diri, empati, memahami perasaan orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.¹³ Kecerdasan Emosional memberi seseorang kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.¹⁴

Menurut peneliti kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi diri sendiri dan emosi orang lain yang ada disekitarnya.

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁵ Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan atau sincerity (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan akhlakul karimah.¹⁶

¹³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient ...*, hal. 98

¹⁴ Iffatin nur, *Kecerdasan Spiritual ...*, hal. 22

¹⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient ...*, hal. 101

¹⁶ Iffatin nur, *Kecerdasan Spiritual ...*, hal. 56

Maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Atau dapat dikatakan, sebagai kemampuan seseorang untuk memahami makna yang telah terjadi di dalam lingkungan sehingga mampu untuk berfikir yang baik ketika menghadapi sebuah persoalan yang ada di lingkungan tersebut.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas, maka penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dari **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan”** maksudnya adalah peran guru dalam pembinaan dan peningkatan karakter emosional dan spiritual merupakan kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada peserta didik. Cara dan upaya tersebut terlaksana melalui perannya sebagai pembimbing dan peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sebelum menjalankan perannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, guru PAI harus memahami apa saja aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang ditingkatkan dalam pembelajaran agama Islam. Selanjutnya, guru agama Islam dapat menjalankan perannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam proses menjalankan perannya, guru PAI tidak luput dari

faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan lebih mudah, terarah dan sistematis, maka dalam skripsi ini penulis klasifikasikan kedalam enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, pra kata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian ini terdiri dari enam bab, yang masing-masing disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi kajian pustaka yang membahas tinjauan tentang peran guru, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pembinaan karakter peserta didik, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III :Berisi metode penelitian yang membahas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan

tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Paparan hasil penelitian, terdiri dari deskriptif data, temuan penelitian, analisis data, Pembahasan yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan penelitian.

BAB V: Pembahasan berisi mengenai keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya.

BAB VI: Merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan harus mencerminkan makna temuan-temuan. Sedangkan saran berdasarkan temuan dan pendapat penulis.

3. Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan yang memuat bahan rujukan, lampiran-lampiran yang berisi keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk skripsi, dan daftar riwayat hidup.